



**Judul** : Buka Sumbatan lewat Kunjungan Kerja  
**Tanggal** : Jumat, 31 Mei 2013  
**Surat Kabar** : Media Indonesia  
**Halaman** : 34

# Buka Sumbatan lewat Kunjungan Kerja

Kunjungan DPR ke luar negeri tidak harus selalu menuai kontroversi.

**MIRZA ANDREAS**

**K**UNJUNGAN kerja ke luar negeri yang diagendakan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) selalu saja mengundang suara negatif dari publik. Pemicunya tidak lain karena kegiatan itu dinilai hanya menghamburkan uang negara saja, tanpa hasil yang jelas.

Terakhir, sebanyak 25 anggota Komisi VII DPR melakukan kunjungan kerja ke tiga negara, yakni China (14-19 Mei), Norwegia (19-25 Mei), dan Selandia Baru (30 Juni-4 Juli), mengenai penyusunan kebijakan energi nasional. Ironisnya, biaya kunjungan tersebut ditanggung Dewan Energi Nasional (DEN), bukan dari kas DPR sendiri.

Tudingan miring itu pula yang ingin dibantah para anggota dewan yang tergabung dalam Grup Kerja Sama Bilateral (GKSB) DPR ke Senegal, Afrika, pertengahan Mei 2013. Dalam kesempatan itu, Indonesia menawarkan

pembelian sejumlah alat persenjataan kepada angkatan bersenjata Senegal dan memperoleh respons positif.

Menurut anggota Komisi I DPR Tri Tamtomo, penawaran tersebut menindaklanjuti pembelian tiga pesawat CN-235 oleh pemerintah Senegal pada 2010 silam. "Kami kembali menawarkan sejumlah alat persenjataan lainnya dari industri strategis pertahanan yang kami miliki. Kami memiliki industri kedirgantaraan di bawah PT DI (Dirgantara Indonesia), industri pertahanan laut (PT PAL), dan industri pembuatan senjata dan amunisi (PT

Pindad)," ucap Tri di hadapan Menteri Angkatan Bersenjata Senegal Augustine Tine.

Tri bersama lima anggota DPR lainnya, yakni Tantowi Yahya, Adji Farida Padmo Ardan, Oelfah AS Harmanto, Harbiah Salahuddin, dan Tan Siagian, secara khusus datang ke Dakar, Senegal, seiring dengan makin kendurnya kerja sama kedua negara dalam setahun terakhir. Hal itu sebagai akibat dari ditutupnya kedutaan besar Senegal di Indonesia pada 2012 lalu.

"Kami menilai Senegal sebagai salah satu mitra penting dalam hubungan bilateral Indonesia. Karena

itu, parlemen Indonesia memandang perlu ditingkatkannya kembali hubungan kedua negara," tegas Tri yang langsung disambut senyum Augustine.

Tidak mau menunggu waktu terlalu lama, Menteri Angkatan Bersenjata Senegal itu langsung menyela pembicaraan. "Indonesia-Senegal adalah dua negara yang bersahabat sejak lama. Kemerdekaan Senegal pada 1960 pun tak lepas dari peran Presiden Soekarno dalam Konferensi Asia Afrika pada 1955. Kami tak bisa melupakan itu, dan itu sudah masuk dalam kurikulum pendidikan di Senegal," ujar

Augustine membuka obrolan.

"Pesawat CN-235 yang telah kami beli juga sudah teruji keandalan dan ketangguhannya. Kami tertarik untuk kembali memesan pesawat jenis itu dan segera akan saya usulkan kepada Presiden," tegasnya yang langsung disambut senyum delegasi Indonesia.

Ia juga memohon maaf atas menurunnya kinerja kerja sama bilateral kedua negara sebagai akibat dari penutupan kantor kedutaan di Jakarta. "Tahun lalu, kami benar-benar dipaksa untuk berhemat besar-besaran demi menyelamatkan APBN kami," terang Augustine.



## Saling menguntungkan

Tantowi Yahya sebagai ketua delegasi menambahkan, Indonesia dapat memaklumi seretnya hubungan kedua negara akhir-akhir ini. Terlebih kedua negara masih belum memiliki forum komisi bersama yang bisa menjadi jembatan komunikasi kedua negara.

“Tugas GKSBB DPR ialah menjalin komunikasi informal dengan berbagai negara untuk menyelesaikan kebuntuan masalah. Karena itu, kami dorong finalisasi MoU forum komisi bersama supaya segera terbentuk. Hubungan saling

menguntungkan kedua negara juga masih terbentur oleh belum adanya MoU persetujuan penghindaran pajak berganda,” kata Tantowi.

Selain menemui Menteri Angkatan Bersenjata Senegal, rombongan GKSBB yang merupakan alat kelengkapan Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSAP) DPR juga menemui ketua parlemen Senegal, Menteri Pelayanan dan Pekerjaan Umum, Menteri Komunikasi dan Ekonomi Digital, dan Menteri Luar Negeri.

“Sudah saatnya kini kita mengubah sudut pandang kebijakan luar negeri kita. Eropa dan Amerika adalah masa lalu dan masa kini, tapi Afrika adalah masa depan kita. DPR harus mendorong pemerintah Indonesia untuk mulai fokus menata hubungan dengan negara-negara Afrika,” tegas Tantowi.

Duta Besar Republik Indonesia untuk Senegal Andradjati menambahkan, kerja sama kedua negara, terutama di bidang perdagangan, belumlah menggembirakan.

Kerja sama ekspor-impor Senegal dengan negara lain masih didominasi oleh Amerika Serikat, Inggris, Nigeria, Prancis.

“Mengingat letak Senegal yang menjadi pintu masuk negara-negara di Afrika Barat, sudah seharusnya Indonesia menaruh perhatian serius terhadap Senegal. Banyak negara, apalagi China, sudah secara agresif menggarap pasar Afrika Barat. Kita tentunya tidak boleh ketinggalan,” ujar Andradjati. (S-5)

[mirza@mediaindonesia.com](mailto:mirza@mediaindonesia.com)